

## PERAN GURU PPKn MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SISWA DALAM KASUS KEKERASAN GENDER DI SMP NEGERI 6 SAMARINDA

Nurul Aulia Rahmah<sup>1</sup>, Marwiah<sup>2</sup>

[nurulauliarahmah78@gmail.com](mailto:nurulauliarahmah78@gmail.com)<sup>1</sup>, [marwiah.johansyah@fkip.unmul.ac.id](mailto:marwiah.johansyah@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Mulawarman

### ABSTRAK

Nurul Aulia Rahmah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Peran Guru PPKn Menumbuhkan Kepedulian Siswa Dalam Kasus Kekerasan Gender Di Smp Negeri 6 Samarinda. Di bawah bimbingan Ibu Dra. Hj. Marwiah., M.Pd selaku pembimbing. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui peran guru PPKn sebagai pendidik dan sebagai pembimbing menumbuhkan kepedulian siswa dalam kasus kekerasan gender di SMP Negeri 6 Samarinda. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Samarinda pada bulan Desember 2024-Maret 2025. Subjek penelitian ini adalah Guru PPKn, dan siswa-siswi kelas VII dan VIII dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PPKn secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan gender, termasuk definisi dan kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan gender. Kolaborasi efektif antara guru dengan lembaga eksternal (Kejaksaan Negeri Samarinda, Police Goes to School, DP2PA, Bhabinkamtibmas) turut meningkatkan kepedulian sosial siswa dan kemampuan mereka dalam melindungi diri, menumbuhkan empati, kesadaran hak, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, strategi student-centered learning, yang meliputi studi kasus, role playing, dan diskusi, terbukti meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kombinasi komprehensif antara peran guru dan strategi pembelajaran inovatif, didukung oleh kolaborasi eksternal, berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, empati, kesadaran sosial, dan membentuk sikap positif siswa dalam menghadapi isu kekerasan gender.

**Kata Kunci:** Peran Guru PPKn, Kekerasan Gender, Kepedulian.

### ABSTRACT

*Nurul Aulia Rahmah, Faculty of Teacher Training and Education, Mulawarman University. The Role of PPKn Teachers in Raising Awareness in Cases of Gender Violence at SMP Negeri 6 Samarinda. Under the guidance of Mrs. Dra. Hj. Marwiah., M.Pd as a supervisor. The purpose of this study is to determine the role of PPKn teachers as educators and as mentors in raising awareness in cases of gender violence at SMP Negeri 6 Samarinda. The type of research is descriptive qualitative. The study was conducted at SMP Negeri 6 Samarinda in December 2024-March 2025. The subjects of this study were PPKn teachers, and students in grades VII and VIII using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The study shows that the role of PPKn teachers significantly improves students' understanding of gender violence, including definitions and the ability to identify its various forms. Effective collaboration between teachers and external institutions (Samarinda District Attorney's Office, Police Goes to School, DP2PA, Bhabinkamtibmas) also increased students' social awareness and their ability to protect themselves, foster empathy, awareness of rights, and a sense of responsibility. In addition, student-centered learning strategies, which include case studies, role playing, and discussions, have been shown to increase students' active participation, learning motivation, and critical thinking skills. Overall, these findings confirm that a comprehensive combination of teacher roles and innovative learning strategies, supported by external collaboration, has succeeded in increasing students' conceptual understanding, empathy, social awareness, and forming positive attitudes in dealing with gender*

*violence issues.*

**Keywords:** *Role Of PPKn Teachers, Gender Violence, Concern.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam berbagai konteks, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, tempat kerja, hingga lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosial ini, setiap individu dituntut untuk saling menghormati dan menghargai, tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, maupun gender. Namun, kenyataannya, masih sering terjadi ketidakadilan dan ketimpangan, terutama terkait dengan isu gender. Salah satu bentuk ketidakadilan yang kerap muncul dalam interaksi sosial adalah kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, yang didasarkan pada jenis kelaminnya. Bentuk kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal, dan kekerasan psikologis. Kekerasan berbasis gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti pemukulan atau pemaksaan hubungan seksual, sedangkan kekerasan verbal merupakan tindakan kekerasan yang menggunakan kata-kata kasar, hinaan, atau berupa pelecehan yang ditujukan kepada individu berdasarkan gender mereka, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjatuhkan harga diri korban.

Kekerasan gender telah menjadi permasalahan global yang memiliki akar sejarah panjang dalam peradaban manusia. Fenomena ini dapat dirunut kembali ke berbagai praktik diskriminasi gender dalam sejarah dunia, di mana relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan telah dilegitimasi melalui struktur sosial, budaya, dan politik. Pada masa pra-modern, ketidaksetaraan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti praktik foot binding di Tiongkok, sati di India, dan pembatasan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di hampir semua kebudayaan dunia. Revolusi industri yang terjadi pada abad ke-18 hingga abad ke-19 membawa perubahan struktur sosial dan ekonomi yang signifikan, namun juga menciptakan bentuk-bentuk baru ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja dan ruang publik. Kesadaran global terhadap isu kekerasan gender mulai tumbuh seiring dengan gerakan-gerakan perempuan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang memperjuangkan hak pilih, akses pendidikan, dan kesetaraan di mata hukum. Pasca Perang Dunia II, isu kekerasan gender mulai mendapatkan perhatian di tingkat internasional, yang ditandai dengan dibentuknya Komisi Status Perempuan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1946. Momentum penting dalam sejarah perjuangan kesetaraan gender terjadi pada 1979 dengan diadopsinya Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) yang kemudian diratifikasi oleh mayoritas negara di dunia.

Di Indonesia, permasalahan kekerasan gender memiliki konteks historis yang kompleks, di mana nilai-nilai patriarki telah mengakar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat sejak masa pra-kolonial. Pada masa penjajahan Belanda, penerapan kebijakan hukum yang dipengaruhi nilai-nilai Eropa menciptakan lapisan baru dalam kompleksitas relasi gender di Indonesia. Setelah kemerdekaan, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1966), isu perempuan mulai mendapat tempat dalam wacana politik nasional. Pendirian organisasi wanita seperti Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) menandai awal dari upaya pengorganisasian perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, meskipun kemudian mengalami stigmatisasi pada masa berikutnya. Era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto (1966-1998) menandai perubahan signifikan dalam konteks kekerasan gender di Indonesia. Diskursus resmi negara tentang gender yang dituangkan dalam konsep "peran ganda wanita" melalui organisasi seperti Dharma Wanita

dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) secara tidak langsung meneguhkan stereotip gender yang menempatkan perempuan secara dominan pada peran domestik. Pada periode ini, masalah kekerasan gender cenderung dianggap sebagai urusan pribadi dan tabu untuk dibicarakan di ruang publik. Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan berbagai bentuk diskriminasi berbasis gender lainnya jarang mendapat perhatian serius dari negara maupun masyarakat. Momentum reformasi 1998 membuka ruang bagi isu kekerasan gender untuk mendapatkan perhatian lebih luas dalam wacana publik Indonesia. Pada masa kepemimpinan Presiden B.J. Habibie (1998-1999), Indonesia meratifikasi beberapa konvensi internasional terkait hak asasi manusia, termasuk yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001) kemudian membentuk Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melalui Keputusan Presiden No. 181/1998, yang menandai pengakuan resmi negara terhadap urgensi penanganan kekerasan berbasis gender. Tonggak penting dalam upaya penanganan kekerasan gender di Indonesia terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004) dengan disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Undang-undang ini menjadi landasan hukum pertama yang secara spesifik mengkriminalisasi berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), beberapa regulasi terkait kekerasan gender juga diterbitkan, seperti Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo (2014-2024), upaya penanganan kekerasan gender terus dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program. Pada tahun 2016, Pemerintah Indonesia menerbitkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Program Terpadu Pemberdayaan Masyarakat Berperspektif Gender, yang menekankan pentingnya pendekatan terpadu dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, kekerasan gender masih menjadi masalah serius di Indonesia.

Fenomena kekerasan gender tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga merambah ke berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan menengah atas, perguruan tinggi, hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Bentuk-bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan verbal yang bermuatan gender, stereotip negatif terhadap kemampuan akademik berdasarkan jenis kelamin, hingga intimidasi fisik yang ditujukan kepada siswa yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Pada tingkat SMP, situasi ini menjadi lebih mengkhawatirkan karena anak-anak sedang dalam masa transisi menuju remaja dan baru mulai membangun pemahaman tentang identitas gender mereka.

Di SMP Negeri 6 Samarinda, berdasarkan observasi awal, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang apa itu kekerasan gender. Dengan begitu, hasil observasi mengungkapkan minimnya pengetahuan siswa mengenai konsep ini, di mana ketika diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang kekerasan gender, mayoritas siswa hanya mengaitkannya dengan kekerasan fisik terhadap perempuan. Mereka belum menyadari bahwa kekerasan gender juga mencakup kekerasan psikologis, verbal, ekonomi, dan berbagai bentuk diskriminasi berbasis gender lainnya. Keterbatasan pemahaman ini sesekali tercermin dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari pola pembagian tanggung jawab dalam kelompok belajar yang kurang seimbang, atau kebiasaan bercanda yang mungkin tanpa disengaja

menyinggung sensitivitas gender. Perlu ditekankan bahwa perilaku-perilaku ini terjadi bukan karena niat negatif dari siswa, melainkan lebih kepada kurangnya pengetahuan bahwa tindakan tersebut dapat berkaitan dengan isu kekerasan gender. Contohnya, dalam kegiatan olahraga, masih terdapat pandangan stereotip bahwa olahraga sepak bola hanya cocok untuk laki-laki bukan untuk perempuan, hal inilah yang kemudian membatasi partisipasi siswa berdasarkan jenis kelamin mereka. Fenomena lain yang ditemukan adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang secara tidak sadar menghubungkan stereotip gender. Ungkapan seperti “laki-laki kok ikut main sama perempuan?” atau “perempuan kok tomboy” kerap terdengar dalam percakapan antar siswa. Meskipun tampak sepele, penggunaan bahasa seperti ini secara tidak langsung membentuk pemahaman siswa tentang peran dan ekspektasi gender yang kaku dan berpotensi diskriminatif. Dalam konteks ekstrakurikuler, pemisahan berdasarkan gender juga tampak jelas. Kegiatan seperti tari cenderung didominasi oleh siswa perempuan. Ketika ada siswa laki-laki yang ingin mengikuti kegiatan yang tidak biasa untuk gendernya, mereka sering menghadapi tantangan berupa pertanyaan yang mempertanyakan pilihan mereka. Dalam hal lain, yang lebih mengkhawatirkan adalah ditemukannya kasus-kasus body shaming yang terjadi antar siswa, terutama yang ditujukan kepada siswa perempuan. Komentar negatif tentang penampilan fisik, cara berpakaian, atau bentuk tubuh kerap terjadi dan dianggap sebagai candaan biasa, padahal hal tersebut dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri korban.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan tentang kekerasan berbasis gender di kalangan siswa siswi SMP Negeri 6 Samarinda. Kesenjangan ini memerlukan intervensi pendidikan yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kekerasan gender secara lebih komprehensif. Upaya edukasi yang tepat diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, di mana siswa tidak hanya mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan gender tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah kekerasan berbasis gender adalah melalui peran pendidikan. Melalui pendidikan yang berkualitas, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kemanusiaan, seperti kesetaraan, keadilan, dan rasa hormat terhadap martabat setiap individu, sehingga mampu membangun relasi yang sehat dan bebas dari kekerasan. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan mendorong perubahan sikap untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender di masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap isu kekerasan berbasis gender. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia, khususnya terkait pentingnya kesetaraan dan non-diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, sehingga siswa akan lebih peka dan proaktif dalam mencegah dan menangani kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis sebagai wadah pembentukan karakter siswa dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan gender. PPKn tidak hanya mengajarkan tentang prinsip-prinsip dasar kewarganegaraan dan demokrasi, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam lima sila Pancasila. Secara khusus, Sila Kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengajarkan bahwa setiap individu wajib berperilaku baik dan adil terhadap sesama tanpa memandang suku, agama, budaya, ras, dan jenis kelamin. Hal ini menegaskan

bahwa segala bentuk diskriminasi merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, termasuk kekerasan berbasis gender. Perlindungan terhadap anak di lingkungan sekolah telah mendapat perhatian khusus dalam kerangka hukum Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada Pasal 54 disebutkan bahwa anak, baik di dalam maupun di lingkungan sekolah, berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya, warga sekolah, maupun guru. Hal ini menegaskan komitmen negara dalam melindungi hak-hak anak, termasuk perlindungan dari kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pencegahan kekerasan gender. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, namun juga sebagai pembimbing dan agen perubahan yang membantu siswa mengembangkan empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial terhadap isu-isu kekerasan berbasis gender. Melalui metode pengajaran yang tepat dan pendekatan interaktif, guru PPKn dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan gender dan menghindari segala bentuk kekerasan berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kekerasan gender. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kekerasan gender, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kekerasan gender, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kekerasan gender. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam dengan judul penelitian "Peran Guru PPKn Menumbuhkan Kepedulian Siswa Dalam Kasus Kekerasan Gender Di SMP Negeri 6 Samarinda".

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode penjabaran deskriptif, dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, lalu menganalisis data tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah berdasarkan informasi yang diperoleh. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan keadaan, fenomena, peristiwa, dan objek yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Guru Sebagai Pendidik**

#### **a. Peran Guru Sebagai Transfer Of Knowledge**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai transfer of knowledge telah berhasil dilaksanakan secara efektif. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan interaktif untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi diskusi interaktif yang membuat siswa berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait isu

kekerasan gender, media pembelajaran visual berupa video edukatif dan presentasi PowerPoint dengan gambar yang menarik, metode simulasi dan role-playing yang membuat siswa merasakan berbagai perspektif dalam kasus kekerasan gender sebagai korban, pelaku, atau saksi, serta pemberian tugas studi kasus yang menggunakan berita dari media sosial untuk memberikan gambaran nyata tentang kekerasan gender.

Kemampuan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui pendekatan kontekstual terbukti sangat efektif. Penggunaan studi kasus yang diambil dari berita di media sosial atau kejadian nyata di lingkungan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini terbukti dari pernyataan salah satu siswa berinisial AR yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru membuatnya tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas studi kasus. Melalui contoh-contoh konkret ini, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi situasi kekerasan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas peran guru sebagai transfer of knowledge terlihat dari berbagai dampak positif yang dihasilkan. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual yang signifikan tentang kekerasan gender. Mereka tidak hanya memahami definisi, tetapi juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan gender, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis. Kedua, terjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui studi kasus dan diskusi interaktif, siswa dilatih untuk menganalisis situasi, mencari penyebab masalah, dan merumuskan solusi. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis berbagai kasus kekerasan gender yang diberikan dalam pembelajaran. Ketiga, tumbuhnya rasa empati dan kesadaran sosial siswa terhadap isu kekerasan gender. Melalui role playing dan penayangan video, siswa dapat merasakan perspektif korban dan memahami dampak kekerasan gender secara emosional. Keempat, terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan gender di lingkungan mereka dan memiliki keberanian untuk melaporkan dan mencegah terjadinya kekerasan.

Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya terjadi pada level kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif siswa. Pendekatan yang diterapkan guru sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2018), bahwa guru yang efektif tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membantu siswa membuat koneksi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia di luar kelas, sehingga pengetahuan menjadi relevan dan bermakna.

Implementasi pembelajaran ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Uno (2010) bahwa peran guru sebagai transfer of knowledge adalah menyampaikan informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Guru berhasil mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan memberikan penjelasan konsep secara bertahap. Pendekatan sistematis ini terlihat dari tahapan pembelajaran yang dimulai dari pemberian konsep dasar melalui PowerPoint, dilanjutkan dengan pemberian contoh konkret melalui video, kemudian diperdalam melalui tugas studi kasus, diskusi, dan simulasi peran.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya berhasil pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Siswa tidak hanya memahami konsep kekerasan gender secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, empati, kemampuan komunikasi, dan sikap saling menghargai antar sesama.

#### b. Peran Guru Dalam Membina Akhlak Dan Kepribadian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembina akhlak dan kepribadian terbukti efektif dalam meningkatkan

kepedulian siswa terhadap isu kekerasan gender. guru PPKn tidak hanya berperan sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pembina karakter yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembinaan akhlak ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Upaya ini diperkuat melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai lembaga eksternal.

Guru tidak hanya mengajarkan materi tentang kesetaraan gender secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap proaktif dalam mencari solusi komprehensif melalui kolaborasi dengan lembaga eksternal. Hal ini selaras dengan teori pembentukan keteladanan dan kepribadian peserta didik yang dikemukakan Zubaedi (2011), bahwa guru berperan sebagai model atau teladan bagi siswa dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral.

Melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai lembaga eksternal seperti Kejaksaan Negeri Samarinda (melalui program Penyuluhan Kejaksaan), program Police Go to School, DP2PA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), dan Bhabinkamtibmas, peserta didik semakin memahami pentingnya kesetaraan gender dan dibekali pengetahuan tentang cara mencegah serta melaporkan tindakan kekerasan di lingkungan mereka. Program-program sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memahami hak-hak mereka dan cara melindungi diri serta orang lain dari berbagai bentuk kekerasan. Setiap tahap dalam program, mulai dari pengenalan isu, pemberian contoh kasus, hingga praktik cara membela diri, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas keselamatan diri dan lingkungan sekitar mereka.

Dampak dari pembinaan akhlak dan kepribadian melalui pendekatan kolaboratif ini terlihat jelas dari perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih berani dalam membela teman yang mengalami bullying dan tidak ragu untuk melaporkan kejadian yang tidak benar kepada guru atau pihak berwenang. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan rasa tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada keselamatan diri sendiri, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap keamanan dan kenyamanan sesama siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, kepedulian sosial siswa terhadap isu kekerasan gender juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui kegiatan kolaboratif ini. Siswa menunjukkan sikap saling mendukung dan membantu ketika ada teman yang mengalami masalah, baik dalam bentuk pemberian dukungan moral maupun membantu melaporkan kejadian kepada guru atau pihak yang berwenang. Transformasi perilaku ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial pada diri siswa.

Selain itu, program kolaboratif dengan lembaga eksternal ini mengajarkan siswa untuk memahami kompleksitas isu sosial, mengenali berbagai bentuk kekerasan, serta bertanggung jawab untuk mencegah dan melaporkan kejadian yang tidak benar. Semua pengalaman ini secara kolektif berkontribusi pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia pada siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Rantauwati (2020), yang menyatakan bahwa peran guru dalam membina akhlak dan kepribadian tidak dapat dijalankan secara maksimal tanpa dukungan dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, peran guru dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa memiliki dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu kekerasan gender. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara langsung dalam program sosialisasi dan penyuluhan dari berbagai lembaga eksternal ini secara efektif mendorong perkembangan karakter mereka, terutama dalam hal kepedulian sosial, keberanian untuk membela kebenaran, dan tanggung jawab terhadap keselamatan lingkungan sekolah.

## **2. Peran Guru sebagai Pembimbing**

#### a. Strategi pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menggunakan strategi pembelajaran memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa terkait isu kekerasan gender. Guru mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student-centered learning melalui berbagai metode efektif seperti diskusi interaktif, studi kasus, video edukatif, role playing, dan simulasi peran. Dalam menjalankan strategi ini, guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ruang diskusi yang aman serta inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi.

Hal ini sejalan teori yang dikemukakan oleh Kerimbayev et al., (2023) yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berfungsi lebih sebagai pembimbing dan siswa mengambil peran yang lebih aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran mereka sendiri. Kondisi pembelajaran yang aman dan inklusif ini sangat penting mengingat sensitivitas topik kekerasan gender yang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan empatik. Keberhasilan guru sebagai pembimbing terlihat dari kemampuannya memfasilitasi diskusi yang produktif dan memberikan bimbingan yang tepat ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep kekerasan gender. Guru tidak semata-mata menyampaikan materi, melainkan membimbing siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan interaktif.

Dalam implementasi metode role playing, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam merasakan dan memahami dampak kekerasan gender dari berbagai perspektif. Melalui bimbingan yang tepat, aktivitas simulasi peran ini berhasil menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial siswa terhadap isu kekerasan gender.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmadian et al., (2019) yang menyatakan bahwa role-playing efektif dalam meningkatkan empati melalui pengukuran skor empati siswa. Kemudian Hasil ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ladousse (2014) yang menyatakan bahwa role-play yang dibimbing dengan baik efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap perspektif yang beragam.

Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran juga menunjukkan peran pembimbingan guru yang efektif. Dalam penggunaan video sebagai media audiovisual, guru membimbing siswa untuk menganalisis dampak kekerasan gender secara lebih komprehensif, yang terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi contoh konkret bentuk kekerasan gender di lingkungan sekitar mereka.

Adapun Dampak Multidimensional pada Perubahan Perilaku Siswa menunjukkan bahwa peran pembimbingan guru dalam implementasi strategi pembelajaran telah menghasilkan dampak positif yang multidimensional pada siswa. Keberhasilan guru sebagai pembimbing dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari Transformasi Perilaku Konkret Sebelum pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif ketika menyaksikan kasus intimidasi berbasis gender di sekolah, acuh tak acuh terhadap lelucon atau komentar stereotipikal, serta enggan terlibat dalam diskusi isu gender karena menganggapnya sensitif. Namun setelah mendapat bimbingan pembelajaran yang tepat, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang konkret dan terukur. Mereka mulai secara aktif mengintervensi situasi bullying atau intimidasi berbasis gender dengan cara konstruktif, berani menegur teman yang membuat komentar diskriminatif, lebih responsif dalam melaporkan kasus kekerasan gender yang disaksikan, dan menunjukkan inisiatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman.

Selain itu Perkembangan empati siswa dapat diamati melalui berbagai indikator. Pertama Dari segi behavioral, siswa menunjukkan bahasa tubuh yang lebih responsif ketika mendengar cerita korban kekerasan gender, meningkatnya frekuensi siswa yang menawarkan dukungan kepada teman yang mengalami diskriminasi, dan perubahan dalam cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih inklusif.

Kedua Dalam Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Berpikir Kritis Dimensi kognitif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai definisi teoretis tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kekerasan gender, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan pembimbingan ini dapat diamati melalui peningkatan antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang kasus kekerasan gender dan kemampuan mereka mengidentifikasi contoh konkret bentuk kekerasan gender di lingkungan sekitar setelah mendapat bimbingan yang tepat dari guru.

Ketiga, Dimensi kritis menunjukkan keberhasilan peran pembimbingan guru dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui bimbingan dalam studi kasus dan diskusi interaktif yang terarah, siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk menganalisis situasi kompleks, mengidentifikasi akar permasalahan, dan merumuskan solusi dalam penyelesaian masalah. Kemajuan ini dapat dilihat melalui kualitas analisis siswa yang semakin tajam dalam mengkaji berbagai kasus kekerasan gender serta kemampuan mereka mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dalam mengerjakan studi kasus di bawah bimbingan guru.

Keempat Dampak Afektif Pembentukan Karakter dan Kepedulian Sosial, Dimensi afektif menunjukkan bahwa peran pembimbingan guru dalam implementasi strategi pembelajaran berhasil menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa terhadap isu kekerasan gender. Melalui bimbingan guru dalam metode role playing, siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perspektif sebagai korban maupun pelaku dan dampak multidimensional dari kekerasan gender, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kepekaan emosional dan sosial mereka.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fuller et., all (2021) yang menyatakan bahwa Siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta terbentuknya empati dan kepedulian sosial yang signifikan melalui bimbingan guru dalam role playing dan diskusi interaktif.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran pembimbingan guru yang efektif dalam implementasi strategi pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran transformatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial siswa yang positif dan responsif terhadap isu-isu keadilan gender. Proses pembimbingan yang dilakukan guru berhasil mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan kemampuan untuk bertindak secara konstruktif terhadap isu kekerasan gender.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Samarinda, terkait Peran Guru PPKn Menumbuhkan Kepedulian dalam Kekerasan Gender Di SMP Negeri 6 Samarinda. Maka Penulis dapat memberikan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru PPKn di SMP Negeri 6 Samarinda telah berhasil menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing yang efektif. Keberhasilan mereka tidak hanya terlihat dari

- kemampuan siswa dalam memahami konsep kekerasan gender secara teoritis, tetapi juga dari perkembangan signifikan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, termasuk kepekaan sosial, tumbuhnya rasa empati, dan sikap saling menghargai antar sesama.
2. Kolaborasi dengan lembaga eksternal secara signifikan memperkuat pembinaan akhlak dan kepedulian sosial siswa. Melalui sosialisasi terstruktur dari berbagai pihak seperti Kejaksaan Negeri Samarinda, program Police Goes to School, DP2PA, dan Bhabinkamtibmas, siswa mendapatkan pemahaman langsung tentang hak-hak diri, cara melindungi diri, dan sesama. Keterlibatan ini menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi, ditunjukkan dengan sikap saling mendukung dan keberanian melaporkan tindakan tidak semestinya.
  3. Implementasi strategi pembelajaran student-centered learning (studi kasus, role playing, dan diskusi) terbukti sangat efektif dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa. Metode ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Khususnya, role playing dan penggunaan video audiovisual secara efektif menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam siswa terhadap dampak kekerasan gender. Dampak kumulatif dari strategi ini adalah terbentuknya sikap dan perilaku positif siswa dalam mencegah dan melaporkan kekerasan gender di lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adkiras, F. (2021). Konstruksi Hukum Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Menurut Hukum Hak Asasi Manusia. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(2), 376–390.
- Ahdar, Musyarif, & Akib, M. (2024). Kontribusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak Di Mtsn Parepare. *Al-Irsyad*, 3(2).
- Arista, A., Bakti, U., & Banyuwangi, I. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender. 3, 161–172.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 621.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309.
- Fiantika, Feni Rita, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Fuller, M., Kamans, E., Van Vuuren, M., Wolfensberger, M., & De Jong, M. D. (2021). Conceptualizing Empathy Competence: A Professional Communication Perspective. *Business And Professional Communication Quarterly*, 84(2), 164.
- Herawati, T., Marviana, D. M., & Carolina, R. (2021). Panduan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Di Lingkungan PKBI.
- Jatiningsih, O. (2024). *Gender & Pendidikan*. Deepublish.
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., & Jotsov, V. (2023). A Student-Centered Approach Using Modern Technologies In Distance Learning: A Systematic Review Of The Literature. *Smart Learning Environments*. 10(1), 61.
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru Ppkn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43.
- Maulana, N., Mulyana, A., & Wijaya, A. K. (2023). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. 03(02), 109–120.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *Bakti: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–
- Rince, M. Da, Nuwa, G., & Kpalet, P. (2021). Peran Guru Pkn Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 8(1), 49–56.
- Rizki Fajar Abidin, Berchah Pitoewas, M. M. A. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

- Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi (Jkd)Urnal Kultur Demokrasi (Jkd)*, Vol 3, No.
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Studi Kasus Di Tk Muslimat Nu Maslakul Huda. *Jurnal Reforma*, 8(1), 173.
- Sa, K., & Puspita, R. (2022). *Jurnal Wanita Dan Keluarga Kebijakan Pendidikan : Perencanaan Pembelajaran Guna Menyikapi Kekerasan Gender Berbasis Online ( KGBO )*. July.
- Sari, N., Arif, D. B., Ppkn, P. S., & Dahlan, U. A. (2020). *Jurnal Ilmiah CIVIS , Volume IX, No 1, Januari 2020. IX(1)*, 31–39.
- Setyaningsih, Y., Kristiana, D., & Azam Mutaqin, M. (2024). Optimalisasi Peran Guru Dalam Mengatasi Bulliyng Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 5, 87-97.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory And Practice (12th Ed.)*. Pearson.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender : Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. 1, 67–69.
- Uno, H. B. (2010). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1–15.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.